

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Materi Teks Persuasi di Kelas VII SMP Muaro Jambi

Kohar Alim Shofyan, Eddy Pahar Harahap, Rasdawita

Universitas Jambi

eddypahar@unja.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru terhadap model belajar PBL (*Problem Based Learning*) pada teks persuasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, data hasil kuisioner dan wawancara akan dijabarkan oleh peneliti. Pendekatan yang digunakan peneliti yaitu deskriptif kualitatif. Data pokok penelitian ini adalah hasil kuisioner dan wawancara terhadap guru. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia SMP N 47 Muaro Jambi. Data dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi data. Hasil penelitian didapatkan bahwa guru cukup mampu melaksanakan model belajar PBL pada teks persuasi. Namun ada beberapa kendala yang dialami guru, diantaranya kendala internal yang berasal dari dalam kelas dan kendala eksternal yang berasal dari luar kelas. Atas sebab itu, perlu adanya proses pelatihan atau peningkatan kualitas guru dalam penerapan model-model pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran.

Kata kunci: persepsi guru, PBL, teks persuasi.

Abstract

This study aims to determine the teacher's perception of the PBL (Problem Based Learning) learning model in persuasion texts. The method used in this study is qualitative, the data from the questionnaires and interviews will be described by the researcher. The approach used by the researcher is descriptive qualitative. The main data of this research are the results of questionnaires and interviews with teachers. The source of the data in this study was the Indonesian language teacher at SMP N 47 Muaro Jambi. Data is analyzed through three stages, namely data reduction, data presentation and conclusions or data verification. The results showed that the teacher was quite capable of implementing the PBL learning model in persuasion texts. However, there are several obstacles experienced by teachers, including internal constraints that come from within the classroom and external constraints that come from outside the classroom. For this reason, it is necessary to have a training process or improve the quality of teachers in the application of learning models in order to achieve learning objectives.

Keywords: teacher's perception, pbl, persuasion text.

PENDAHULUAN

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib di setiap instansi sekolah mulai dari SD sampai perguruan tinggi. Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki empat aspek keterampilan berbahasa yang menjadi modal utama dalam proses belajar, empat aspek itu adalah menulis, membaca, menyimak dan berbicara. Keterampilan berbahasa ini bermanfaat dalam melakukan interaksi komunikasi dalam masyarakat maupun lingkungan sekitar. Sejalan dengan pendapat Dhari dkk (2022:44), keempat aspek berbahasa itu dibutuhkan secara simultan dan saling berkaitan. Proses belajar di kelas tentunya membutuhkan keterampilan berbahasa dan model pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

Dalam proses belajar mengajar tentunya banyak strategi atau model belajar yang digunakan oleh guru. Menurut Hasriadi (2022:9) model pembelajaran adalah rancangan yang menggambarkan proses dan menciptakan kondisi lingkungan sehingga peserta didik dapat berinteraksi, berubah dan berkembang. Penggunaan model belajar berpengaruh terhadap pencapaian proses belajar mengajar dan menjadi acuan guru agar siswa dapat aktif. Ayuningtias dkk (2022:4) menyatakan bahwa manfaat model pembelajaran sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran serta memudahkan pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Di beberapa kurikulum terakhir, ada beberapa model pembelajaran yang biasa digunakan guru, yaitu: 1) model belajar kooperatif, 2) model belajar langsung, 3) *problem based learning*, 4) *project based learning*, 5) model belajar kontekstual, dll.

Ragam model pembelajaran yang tersaji mempermudah guru dalam memilih dan melaksanakan pembelajaran. Siswa juga merasakan dampak positif yang sama, sebab guru dengan pemilihan model belajar yang tepat akan membuat belajar menjadi seru dan tertantang. Model pembelajaran PBL asalnya dari prosesi belajar kepada memahami problematika, disini sebuah problematika diberi saat awal belajar (Kurniyawati dkk, 2019:118-129). Ketika belajar dengan model PBL, siswa menghadapi problematika diawal pembelajarannya sehingga melalui kegiatan memecahkan masalah. pembelajaran PBL berkaitan untuk meningkatkan kemampuan menalar siswa (Rohmatulloh, 2022:1559). Masalah yang diberikan digunakan untuk menstimulus peserta didik agar menumbuhkan rasa ingin tahu pada masalah dalam pembelajaran.

Model pembelajaran PBL ini akan diterapkan pada teks persuasi. Salah satu karakteristik yang ada dalam model pembelajaran PBL yaitu proses pembelajaran harus dimulai dengan masalah yang didominasi masalah nyata. Pemberian masalah dalam tahapan awal PBL ini memiliki keterkaitan dengan teks persuasi. Hal tersebut karena teks persuasi dapat ditulis dengan mengenalkan isu atau permasalahan dalam tulisan (Kokasih, 2017:186). Teks persuasi ditandai oleh kehadiran ajakan. Teks persuasi merupakan teks yang berisi ajakan atau bujukan. Pernyataan-pernyataan yang ada didalam teks tersebut mampu mendorong seseorang untuk mengikuti harapan atau keinginan penulis. Sebagai teks yang bersifat ajakan, pernyataan-pernyataan di dalamnya cenderung seperti mempromosikan sesuatu yang diperlukan khalayak (Kosasih, E. & Kurniawan, Endang, 2019:147). Melalui model pembelajaran PBL siswa menentukan masalah apa yang akan diselidiki dan di cermati, sedangkan teks persuasi menjadi sarana menyajikan kepada pembaca atas hasil penyelidikan dan pengamatan yang telah dilakukan.

Ada beberapa penelitian yang relevan, seperti penelitian dari (Adit & Priyanto, dkk, 2022) dengan judul persepsi guru terhadap model PjBL pada kurikulum prototype, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dapat melaksanakan pembelajaran pada kurikulum prototype. Selanjutnya adalah penelitian dari (Rosmawaty & Edy, 2017) yang berjudul pengaruh *problem based learning* terhadap kemampuan penalaran siswa. hasil yang didapatkan bahwa terdapat pengaruh *problem based learning* terhadap kemampuan siswa. Penelitian lain berjudul Upaya Peningkatan Hasil Belajar Fisika Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) oleh (Cut eka dan Agus Wahyuni, 2017) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa (1) persentase ketuntasan individual secara keseluruhan meningkat dari siklus I sampai siklus III yaitu 69%, 81%, dan 94%, dan persentase ketuntasan klasikal secara keseluruhan juga meningkat yaitu 50%, 60%, dan 80%. (2) adanya peningkatan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. (3) terjadi peningkatan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran dari kategori cukup baik menjadi baik. (4) respon siswa cenderung positif dimana 100% siswa menyatakan senang terhadap pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Konstruktivisme ini.

Penerapan model pembelajarn *problem based learning* (PBL) pada teks persuasi ini mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks persuasi. Proses pembelajaran menggunakan model ini berpusat kepada siswa, kemampuan berpikir siswa dilatih agar berpikir kritis dan tanggap dalam memecahkan masalah yang adadi lingkungan. Guru tidak melepas tangan begitu saja, peran guru jika pembelajaran menggunakan model PBL ini adalah sebagai fasilitator dan sebagai pengarah dalam proses belajar. Melalui model belajar inilah siswa dapat mengekspresikan kemampuannya, baik kognitif maupun non kognitif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Polit & Beck, 2009 (dalam Wiwin, 2018: 83) deskriptif kualitatif adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deksriptif, jenis penelitian ini umumnya dipakai dalam fenomenologi sosial. Sumber data merupakan guru dan siswa Kelas VIII. Data dalam penelitian ini diambil secara terstruktur dengan memberi kuisioner dan wawancara kepada guru bahasa Indonesia SMP N 47 Muaro Jambi. Uji validitas data menggunakan teori (Miles dan Huberman, Michael, 2014 dalam Priyanto dkk, 2022) Uji validitas ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan data yang diperoleh dari kuisioner dan wawancara terhadap guru. Data yang telah diperoleh diuji untuk melihat keabsahannya melalui 3 tahapan berikut, pertama peneliti akan mereduksi data berupa pengemupulan penelitian yang

relevan dengan judul peneliti. Selanjutnya, peneliti akan menyajikan data yang telah didapatkan mengenai persepsi guru terhadap model pembelajarn PBL pada teks persuasi. Terakhir peneliti akan mempublikasikan data yang telah di analisis dan telah mendapatkan kesimpulan akhir mengenai tujuan penelitian karya tulis ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran dengan Model PBL Pada Teks Persuasi

Sebelum memulai kegiatan belajar guru mempersiapkan perangkat dalam proses belajar. Perangkat pembelajaran tersebut salah satunya adalah RPP. Perancangan RPP harus berdasarkan KI dan KD yang telah ditetapkan pemerintah dalam kurikulum. Pada RPP ini guru memilih KI dan KD teks persuasi mengenai struktur dan kaidah kebahasaan teks persuasi. Persuasi didefinisikan sebagai karangan yang berisi ajakan kepada pembaca dengan menyampaikan alasan, contoh maupun bukti yang meyakinkan pembaca sehingga ia membenarkannya dan bersedia melaksanakan ajakan hal-hal baik demi kepentingan banyak masyarakat (Angriani, P., & Maharani, I., 2019 : 688). Selanjutnya guru menyiapkan bahan ajar yang akan digunakan dan mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan di dalam kelas. Secara garis besar perencanaan pembelajaran ini menjadi bagian vital sebelum guru terjun ke dalam kelas. Menurut Reiser & Dempse 2007 dalam (Poppy & Aulia 2018: 56) perencanaan pembelajaran didefinisikan sebagai prosedur sistematis di mana program pendidikan dan pelatihan dikembangkan dan disusun dengan tujuan untuk peningkatan pembelajaran yang substansial. Adapun tujuan utama dari perencanaan pembelajaran adalah untuk menunjukkan perencanaan, pengembangan, penilaian dan pengelolaan proses pembelajaran, Isman dalam (Poppy & aulia, 2018 56). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya perencanaan pembelajaran bagi setiap proses pembelajaran.

NIa: *“Model pembelajaran ini sebenarnya sudah pernah ibu gunakan dalam proses belajar, namun RPP yang ibu gunakan dulu sudah tidak cocok lagi dengan keadaan siswa sekarang. Ibu memodifikasi RPP yang lama itu, tetapi tetap memerhatikan KI dan KD terkait materi teks persuasi di kelas VIII. Kalau untuk bahan ajar ibu lebih dominan menggunakan bahan ajar yang telah disediakan sekolah dalam buku paket, soalnya lebih lengkap dan siswa lebih mudah memahami isinya. Untuk indikator ketercapaian RPP teks persuasi ini sih lebih kepada siswa memahami struktur teks persuasi atau tidak, siswa mampu mengetahui kaidah kebahasaan teks persuasi atau tidak, itu saja sebenarnya yang jadi parameternya”.*

Pada intinya, semua model pembelajaran tetap mempunyai satu tujuan yang sama, yaitu sebagai jembatan agar siswa lebih mudah memahami materi yang guru sampaikan. Dengan penerapan model PBL

ini tujuannya adalah agar siswa mampu fokus dan memiliki minat yang besar dalam belajar. Menurut McGriff dalam Poppy & Aulia (2018: 55) bahwa proses pembelajaran harus fokus pada konteks dan pengalaman yang dapat membuat siswa memiliki minat dan dapat melakukan aktivitas belajar. Dengan kata lain kualitas pembelajaran akan sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan pembelajaran yang digunakan.

Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model PBL Pada Teks Persuasi

Penelitian ini memperoleh hasil dari pengamatan proses pembelajaran di kelas VIII B, dan proses pengajuan kuisioner kepada guru. Ada beberapa tahapan yang terdapat dalam PBL materi teks persuasi, sebagai berikut:

Tahap I, Pada tahap ini, guru memulai pelajaran dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam kelas. Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran. Strategi pembelajaran yang dilakukan guru menangani siswa yang kurang aktif dengan memberikan pertanyaan seputar topik pembelajaran. Strategi pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Untuk mencapai keterlibatan siswa agar efektif dan efisien dalam belajar, memerlukan berbagai pendukung dalam proses belajar mengajar, misalnya dari sifat guru, siswa, situasi belajar, program belajar, ataupun dari sarana belajar (Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E., 2020). Diawal pembelajaran, guru menstimulus siswa untuk menemukan masalah yang ada di lingkungan mereka, dengan memberikan contoh masalah sampah.

N1b: *“Pertama masuk kelas ibu membuka pembelajaran seperti biasa, yaitu mengucapkan salam, menanyakan kesiapan siswa sebelum memulai pembelajaran, absensi siswa secara acak tujuannya agar siswa tetap fokus mendengarkan suara ibu apabila namanya dipanggil. Selanjutnya, ibu menjelaskan tujuan pembelajaran dengan pembicaraan dua arah dengan siswa. Kalau strategi ibu menangani siswa yang diam agar bicara dengan memberikan pertanyaan seputar topik pembelajaran. Di tahap awal ibu memberi stimulus ke siswa, baik itu terkait pengenalan masalah secara sederhana maupun contoh masalah yang ada di lingkungan kelas untuk merangsang pola pikir siswa agar terkonsep”.*

Membuka kegiatan belajar dengan menyapa dan menanyakan kesiapan siswa penting dilakukan guru untuk melihat respon awal siswa. Maksud tersirat guru dalam wawancara N1b ini adalah menyampaikan bahwa dengan pemberian stimulus siswa akan mempersiapkan respon yang terkonsep untuk masalah yang akan diberikan. Pemberian contoh sederhana yang ada di lingkungan akan membuat siswa lebih memahami jalannya pembelajaran.

Tahap 2, di tahap ini peran guru di dalam kelas adalah membagi siswa menjadi beberapa kelompok, pembagian ini bisa dilakukan dengan beberapa cara, seperti random, undian, hitungan atau

melalui nomor absen tergantung situasi dan keadaan di kelas. Setelahnya guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan struktur kelompok masing-masing mulai dari ketua, notulis dan anggota. Melalui sistem pembelajaran yang seperti ini pola pikir terbentuk menjadi lebih strategis dalam menyelesaikan suatu masalah. Dengan strategi pembelajaran berkelompok diharapkan tercipta suasana belajar menjadi aktif, siswa lebih kreatif, dan mempermudah penguasaan materi. Guru memberikan isu atau masalah yang akan dikembangkan siswa, isu atau masalah yang diberikan ini berasal dari lingkungan siswa. Selain agar siswa mudah mengamati isu secara langsung, pemberian masalah yang berasal dari lingkungan ini akan mendorong kemudahan siswa dalam menemukan informasi dan fakta yang akurat.

NIc : “Tahap kedua ini peran ibu masih dominan di kelas, sebab di tahap ini kita membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan memberikan isu atau masalah yang nanti akan dikembangkan siswa. Kelompok sengaja sudah ibu siapkan sejak perancangan pembelajaran, tujuannya supaya setiap kelompok terisi oleh siswa-siswa yang aktif, itu juga kan jadi faktor penting di kelas. Takutnya kalau tidak ibu yang bagi, siswa semanya saja yang pintar berkelompok dengan yang pintar dan yang kurang pintar bergabung dengan yang kurang pintar. Nah, kalau untuk isu atau masalah yang ibu berikan itu ya yang ada di lingkungan siswa.”

Persepsi NIc pada pembelajaran berbasis masalah menghasilkan pandangan bahwa, penting bagi guru untuk menentukan isu atau masalah yang akan diberikan kepada siswa. NIc beranggapan bahwa guru harus terlibat dalam proses penyelidikan siswa terhadap masalah, sebab meskipun pembelajaran berbasis masalah ini mendorong siswa agar lebih aktif dan berpikir kritis, pemantauan guru juga sangat perlu agar siswa tetap terbimbing pola pikir dan arah pembelajarannya. NIc paham bahwa guru hanya memfasilitasi proses pembelajaran ini dan tetap mengawasi.

Kendala yang timbul dalam pembelajaran berbasis masalah harus dapat di selesaikan. Pandangan NI bahwa semua masalah yang ada di kelas dapat di selesaikan olehnya sendiri berbanding terbalik dengan model pembelajaran berbasis masalah. Menurut (Suhandi & Robi'ah, 2022) guru diharpkan menjadi motivator bagi siswa untuk menjadi penyemangat belajar. Jadi peran guru tidak terlalu ikut campur dalam penyelidikan masalah, namun lebih kepada memotivasi siswa untuk semangat dalam pembelajaran.

Tahap 3, guru membimbing penyelidikan kelompok dan mendorong siswa menemukan informasi. Penyelidikan kelompok dilakukan dengan cara yang berbeda, sesuai dengan isu yang diberikan. Guru memberikan pengarahannya dalam penemuan informasi siswa dapat melakukan dengan beberapa cara, seperti wawancara kepada narasumber yang memahami isu tersebut, membaca sumber referensi yang akurat dan sesuai dengan isu serta melihat secara langsung fenomenanya.

NId: *“Sewaktu berada di dalam kelas rasanya siswa sudah sangat mempersiapkan apa yang akan mereka lakukan. Seperti penyelidikan, beberapa kelompok bahkan sudah membagi tugasnya masing-masing, ada yang mewawancarai ada yang mencatat hasil wawancara. Meskipun model pembelajaran ini dapat dikatakan baru oleh siswa tetapi ibu puas dengan respon yang diberikan siswa. Mungkin ya karena modelnya memang juga menantang siswa. Siswa itu cenderung menyukai kegiatan yang menggali rasa ingin tahu mereka terlebih lagi dengan adanya penyelidikan seperti ini.”*

Persepsi NId mengenai keaktifan siswa dalam pembelajaran ini berasal dari model pembelajarannya itu sendiri yang mengemas siswa agar aktif dan menggali rasa ingin tahu melalui isu yang diberikan. Terlepas dari modelnya, peran guru juga menjadi andil. Model pembelajaran PBL ini perlu ditingkatkan kepada guru di provinsi Jambi. Model pembelajaran yang inovatif bertujuan untuk menciptakan suasana belajar aktif yang memfasilitasi penguasaan materi, siswa lebih kreatif dalam belajar, lebih kritis dalam menghadapi masalah, lebih kompeten secara sosial dan mencapai hasil belajar yang lebih baik. Apabila upaya tersebut berhasil, hendaknya dipilih model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa serta lingkungan belajar, sehingga siswa dapat berpartisipasi secara aktif, interaktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat juga menjelaskan konsep yang diberikan, sehingga siswa selalu termotivasi untuk berpikir dan berperan secara aktif (Yasir, M., Suarman, S., & Gusnardi, G., 2017:78). Menurut Alolayuk dalam (Adit, dkk: 2022) bahwa pendidikan menjadi sarana untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan. Pengawasan guru pada tahap 4 ini dilakukan secara intens, guru memberikan arah penyelidikan siswa yang sesuai dengan ranah masalah yang diberikan. Pengawasan ini juga dilakukan untuk mengetahui hambatan yang dialami siswa.

Tahap 4, membimbing siswa untuk mengembangkan dan menyajikan hasil. Pengembangan hasil ini adalah pengemasan dari proses penyelidikan terhadap masalah. Dalam menyajikan hasil, guru memberi saran kepada peserta didik untuk mempresentasikannya, dengan tujuan melatih mental berbicara peserta didik dan percaya diri siswa di depan audiens. Solusi dan jalan keluar yang didapatkan siswa lalu di sampaikan di depan umum.

NIe: *“Siswa ketika mengembangkan hasil cenderung hanya menyalin catatan dari penyelidikan yang mereka lakukan. Dan mendiskusikan solusi apa yang tepat untuk masalah yang telah mereka seldiki. Tahap ini siswa lebih banyak memakan waktu sebab diskusi mereka perihal solusi dan hasil. Dalam meyajikan hasil ibu menekankan kepada siswa agar mereka menyajikannya melalui persentase di depan kelas per kelompok. Selain melatih mental siswa berbicara di depan umum, ibu rasa cara ini efektif untuk mendiskusikan setiap kendala yang terdapat di kelompok penyaji. Dan peserta penyaji pun dapat mendengarkan secara gamblang.*

Untuk diskusinya ya ibu hanya meng-acc pertanyaan-pertanyaan siswa yang tidak terlalu sulit untuk dijawab.”

Tahapan 4 ini menjadi tahapan puncak dalam pembelajaran PBL. Guru tetap melakukan pemantauan atau pengawasan dalam berlangsungnya penyajian hasil di kelas melalui persentase. Tanpa guru bimbing siswa belum sepenuhnya memahami proses diskusi yang baik. Menurut (Samani : 2012) Diskusi adalah pertukaran pikiran (*sharing of opinion*) antara dua orang atau lebih yang bertujuan memperoleh kesamaan pandang tentang sesuatu masalah yang dirasakan bersama. Adapun kriteria kemampuan kerjasama berdasarkan hasil penelitian Maasawet (2011: 21) dalam (Pratiwi,I.A., Ardianti,S.D., & Kanzunnudin,M., 2018:178) adalah: 1) menyampaikan informasi sesama anggota kelompok, 2) dapat menyelesaikan perselisihan yang terjadi, 3) menciptakan suasana kerjasama yang akrab, 4) bertukar ide dan pendapat kepada anggota kelompok, 5) mendukung keputusan kelompok, 6) menghargai masukan dan keahlian anggota lain, 7) berpartisipasi melaksanakan tugas, 8) menghargai hasil kerja kelompok. Persepsi guru pada tahap penyajian hasil ini, ialah melakukan penilaian baik secara individu ataupun secara kelompok. Hasil yang disajikan pun menjadi objek yang dinilai guru, sebab ketercapaian pembelajaran bergantung dari hasil yang disajikan.

Di tahap ini secara keseluruhan karakter siswa dibentuk untuk menjadi penerus bangsa yang mempunyai mental dan keberanian dalam bersuara, bekerja secara tim dan berpikir kritis dalam penuntasan masalah. Guru juga sependapat bahwa melalui persentase ini melatih kemampuan siswa dari semua aspek, baik berbicara, karakter maupun pola pikir.

Tahap 5, evaluasi oleh guru. Evaluasi dilakukan baik secara individu atau berkelompok. Di tahap inilah siswa menyampaikan kesulitan yang di alami dan guru menyampaikan hal yang menjadi catatan penting dari setiap kelompok maupun individu. Evaluasi ini menjadi sebuah koreksi agar siswa melakukan perbaikan di pertemuan kedepan.

NIF “ evaluasi yang ibu lakukan sama seperti di pembelajaran biasanya, yang membedakan hanya isinya saja. ibu mengutamakan evaluasi poin penting, seperti pada saat penyelidikan masalah dan penyampaian hasil. Ibu juga memberi siswa kesempatan untuk menyampaikan keluhan kesah mereka selama pembelajaran berlangsung baik secara tim maupun individu.”

Evaluasi menjadi tahap akhir dalam proses pembelajaran. Menurut Anwar (dalam Adit,dkk 2022) evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana capaian tujuan pendidikan ditargetkan. Tujuan utama evaluasi dalam belajar mengajar (Ridho, U. 2018:30) adalah untuk memperoleh informasi yang akurat tentang pencapaian kemampuan siswa sesuai dengan indikator yang telah dirumuskan (tujuan

instruksional), sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Tindak lanjut yang dimaksud sebagai fungsi evaluasi berupa: (1) Penempatan di tempat yang tepat; (2) Berikan umpan balik; (3) Diagnosis kesulitan belajar siswa dan (4) Penetapan kelulusan.

Pada dasarnya NI memahami betul penerapan PBL di kelas, namun keterbatasan pelatihan dan pengembangan kemampuan membuat tenaga pengajar kurang bersemangat. Pelatihan yang ditujukan kepada guru menjembatani visi lembaga pendidikan untuk menciptakan tenaga pengajar yang tangguh dan siswa yang unggul.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan persepsi guru saat melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Guru dapat menggunakan model *problem based learning* dalam pembelajaran di kelas. Penggunaan *Problem based learning* digunakan sebagai upaya membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan guru melaksanakan *problem based learning* ini adalah membuat siswa untuk lebih kritis dalam menyelesaikan pembelajaran. Namun, guru masih mendapatkan kesulitan dalam menggunakan *problem based learning*. Guru masih bimbang dalam membedakan model pembelajaran ini dengan model pembelajaran lainnya serta masih terdapat salah persepsi terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada kurikulum 2013. Sebagai bahan evaluasi, pelaksanaan pelatihan penggunaan kurikulum *project base learning* harus dilakukan secara merata. Setelah itu guru harus lebih kritis dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan *problem based learning* karena tidak hanya siswa yang harus kritis, namun guru juga diharapkan lebih kritis dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran Pbl pada setiap daerah pada sekolah penggerak dan bukan sekolah penggerak.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayuningtias, Anissa Indri Ayuningtias A.S, Dinn Wahyudin, Dadang Sukirman. (2022). Pemanfaatan Model Pembelajaran Computer Support Collaborative Learning di Perguruan Tinggi. *Inovasi Kurikulum*. 19(1), 4.
DOI: <https://doi.org/10.17509/jik.v19i1.42668>
- Dhari, Putri Wulan, Heni Anggraini, Mustafa Kamal Nasution. (2022). Peran Guru Kelas dalam Mengembangkan Keterampilan Berbahasa Siswa Kelas Rendah. *Ta'dib: Jurnal Pemikiran Pendidikan*. 12(1), 44.
- E, Kosasih & Kurniawan, Endang,. (2019). *Jenis-Jenis Teks Fungsi, Struktur, Dan Kaidah Kebahasaan*. Bandung: Yrama Widya.
- Hasriadi. (2022). *Strategi Pembelajaran*. Bantul: Mata Kata Inspirasi.
- Kosasih. (2017). *Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Edisi Revisi I*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Kurniyawati, Y., Mahmudi, A., & Wahyuningrum, E. (2019). Efektivitas Problem Based Learning Ditinjau dari Keterampilan Pemecahan Masalah dan Kemandirian Belajar Matematis. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*. 6(1), 118–129.
DOI: <https://doi.org/10.21831/jrpm.v6i1.26985>
- Rohmatulloh, Syamsuri, Hepsi Nindiasari, Abdul Fatah. Analisis Meta: Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*. 6(2), 1559.
- Trinaldi, A., Afriani, M., Budiyo, H., Rustam, R., & Priyanto, P. (2022). Persepsi Guru terhadap Model PjBL pada Kurikulum Prototipe. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7408-7417.
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3526>
- Yasir, M., Suarman, S., & Gusnardi, G. (2017). Analisis Tingkat Kepuasan Siswa dan Motivasi dalam Pembelajaran Kelompok (Cooperative Learning) dan Kaitannya dengan Hasil Belajar Akuntansi di Smklabor Binaan Fkip Unri Pekanbaru. *Pekbis (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis)*, 9(2), 77-90.